

Relevansi Sekolah Menengah Kejuruan terhadap Potensi Wilayah

Bayu Aji Seto Nugroho¹, Yoto², Widiyanti²

¹Pendidikan Kejuruan-Universitas Negeri Malang

²Teknik Mesin-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-07-2021

Disetujui: 05-08-2021

Kata kunci:

vocational school;
relevance;
area potential;
sekolah menengah kejuruan;
relevansi;
potensi wilayah

ABSTRAK

Abstract: Vocational High School is an educational institution that plays an important role in forming and producing reliable and skilled human resources who are ready to work. The existence of SMK must be relevant to the potential of the region as a support in improving the regional economy and utilizing the potential of the region. The purpose of this study was to find out the relevance of Vocational High Schools with regional potential and with the needs of the community and local industry in Paser Regency. This study used a qualitative approach, using interviews, documentation, and observation methods. The results obtained are that the public's interest in SMK is very high and some majors are still not relevant to the needs of the community and regional potential and the mining and plantation sectors still dominate income in Paser Regency.

Abstrak: Sekolah Menengah Kejuruan merupakan instansi pendidikan yang berperan penting dalam membentuk dan menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan terampil yang siap kerja. Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan haruslah relevan dengan potensi daerah sebagai penunjang dalam peningkatan ekonomi daerah dan pemanfaatan potensi wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui relevansi Sekolah Menengah Kejuruan dengan potensi daerah dan kebutuhan masyarakat serta industri lokal yang terdapat di Kabupaten Paser. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah animo masyarakat terhadap SMK yang sangat tinggi dan beberapa jurusan masih belum relevan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi daerah serta sektor pertambangan dan perkebunan masih mendominasi pendapatan di Kabupaten Paser.

Alamat Korespondensi:

Bayu Aji Seto Nugroho
Pendidikan Kejuruan
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: bayu.aji.1905517@student.um.ac.id

Kemajuan suatu negara terlihat pada kualitas pendidikan generasi penerus. Mutu manusia merupakan bagian penting dalam era global saat ini. Kualitas tersebut bisa didapatkan dengan pendidikan sehingga kemajuan suatu bangsa dapat terlihat serta terukur (Rokhimah 2014). Pendidikan kejuruan tidak hanya menyiapkan seseorang dengan berbagai keahlian agar dapat bekerja, tetapi mengarahkan individu pada tingkat serta jenis keahlian yang diperlukan selama orang tersebut bekerja (Billett, 2011). Pendidikan berperan penting dalam menghadirkan manusia berkualitas, disisi lain seperti pada beberapa negara berkembang yang memiliki investasi modal belum mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi akibat kurangnya sumber daya manusia yang memiliki latar belakang pendidikan dan kualitas keterampilan yang mumpuni.

Pembangunan pada sektor pendidikan menghadapi tingkat pengangguran yang tinggi karena muncul ketidakseimbangan antara lulusan dengan ketersediaan lapangan kerja formal (Bambang & Budi, 2016). Pada akhirnya tenaga kerja akan terus bertambah, namun di sisi lain ketersediaan lapangan pekerjaan belum memadai atau tidak sebanding. Para output sekolah menengah menjadi masalah jika mereka menganggur dan belum mendapatkan pekerjaan sehingga dapat menimbulkan tingkat pengangguran yang lebih luas. Potensi wilayah diartikan sebagai kemampuan dalam mengembangkan dan mengelola daerah untuk meraih ekonomi yang baik guna sebagai penyokong kelangsungan hidup. Potensi wilayah bisa terlihat dari cara daerah tersebut merespon kebutuhan wilayahnya sendiri dan meningkatkan produktivitas yang didukung oleh tenaga yang terampil pada bidangnya. Tenaga kerja yang kompetitif dan berkualitas dapat dihasilkan dari pendidikan vokasi menengah disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis (Kuat, 2017). Oleh karena itu, dalam kaitannya untuk menaikkan ekonomi lokal, muncul pertanyaan bagaimana mengembangkan sekolah menengah kejuruan untuk memenuhi fungsi strategis dan mendukung pengembangan ekonomi daerah. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah berusaha mewujudkan pendidikan kejuruan yang bertujuan menghasilkan lulusan atau output dengan keahlian dan keterampilan yang dapat diserap dunia kerja sehingga dapat

mengurangi tingkat pengangguran. Pendidikan kejuruan harus dilaksanakan berdasarkan potensi daerah yang lebih tinggi dan sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing agar lulusan dapat bekerja dan mengembangkan daerahnya sesuai dengan potensi daerah.

METODE

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang relevansi sekolah menengah kejuruan terhadap potensi wilayah Kabupaten Paser. Pendekatan penelitian kualitatif yang sifatnya kompleks dan mendalam pada fokus pengembangan model Sekolah Menengah Kejuruan berbasis potensi unggulan daerah, kebutuhan masyarakat dan industri lokal di daerah Kabupaten Paser. Jenis penelitian yang digunakan pada relevansi sekolah menengah kejuruan terhadap potensi wilayah Kabupaten Paser menggunakan jenis studi kasus. Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah sekolah menengah kejuruan negeri dan swasta yang terdapat di Kabupaten Paser, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Bappeda Paser, dan Dinas Ketenagakerjaan yang ada di wilayah Kabupaten Paser. Informan yang menjadi narasumber wawancara serta lokasi penelitian yakni, Kepala Cabang Dinas P dan K, Kepala Sekolah, Kepala Dinas Ketenagakerjaan, Bappeda Paser. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, hasil dipaparkan menggunakan transkrip data. Pada akhir data disajikan pada hasil penelitian dan selanjutnya dibahas menggunakan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL

Gambaran Sekolah Menengah Kejuruan dengan Potensi Daerah di Kabupaten Paser

Gambaran sekolah menengah kejuruan yang terdapat di Kabupaten Paser terdapat 12 sekolah. SMK Negeri yang ada di Kabupaten Paser berjumlah empat sekolah dan SMK Swasta berjumlah delapan sekolah yang tersedia. Bidang keahlian yang paling banyak tersedia di Kabupaten Paser adalah bidang keahlian otomotif, kemudian diikuti oleh teknik komputer dan informatika serta bisnis dan manajemen. Terkait dengan animo masyarakat akan kehadiran SMK, banyak yang memilih bidang keahlian atau jurusan Bisnis dan Manajemen, Alat Berat, Kendaraan Ringan, dan Teknik Komputer Jaringan. Proporsi pembiayaan yang diperoleh oleh setiap SMK yang ada mendapat perlakuan yang sama dari pemerintah pusat dan daerah dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap SMK. Latar belakang ekonomi dari setiap siswa bervariasi dan rata-rata ekonomi masyarakat di Kabupaten Paser adalah golongan ekonomi menengah.

Sebaran Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Paser

Pola sebaran SMK yang terdapat di Kabupaten Paser belum merata sepenuhnya. Dari jumlah total 12 sekolah yang ada terdapat enam sekolah yang terpusat pada satu kecamatan. Faktor yang memengaruhi dari tidak meratanya sebaran SMK di Kabupaten Paser adalah tingkat kepadatan penduduk, perkembangan pembangunan dan ekonomi, akses keluar masuk atau jarak antar kecamatan serta sarana transportasi juga memengaruhi hal tersebut. Dalam membangun SMK baru harus melihat potensi wilayah yang ada disekitarnya dan perlu adanya masukan, diskusi dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, dinas pendidikan, pemerintah daerah dan masyarakat sekitar guna dapat memaksimalkan potensi yang ada. Berikut merupakan pola sebaran SMK yang ada di Kabupaten Paser.

Tabel 1. Data Jumlah Sekolah, Siswa dan Guru Menurut Kecamatan

SWP	Kecamatan	Jumlah SMK	Jumlah Siswa	Jumlah Guru
1	Tanah Grogot	6	3155	240
1	Paser Belengkong	0	0	0
2	Muara Komam	1	273	18
2	Muara Samu	0	0	0
2	Batu Engau	0	0	0
2	Batu Sopang	0	0	0
3	Kuaro	1	238	16
3	Long Ikis	2	692	58
3	Long Kali	2	197	19
3	Tanjung Harapan	0	0	0
	Jumlah	12	4546	249

(Sumber: Data Pokok Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020)

Potensi Ekonomi dan Sumber Daya Alam

Potensi dari sumber daya alam yang tersedia di Kabupaten Paser sektor pertambangan merupakan sektor yang mendominasi PDRB setiap tahunnya yaitu sebesar 73,41% dengan pendapatan mencapai 15,54 triliun rupiah di tahun 2019. Lalu diikuti dari sektor perkebunan kelapa sawit yang mencapai hasil produksi mencapai 1.987.340,35 ton di tahun 2019. Hasil

perhitungan PDRB perkapita diperoleh dari PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Data PDRB perkapita sering digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah, meskipun rata-rata yang tinggi tidak menjadi jaminan bahwa daerah tersebut telah menjadi daerah yang mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi. PDRB perkapita Paser mencapai 168,51 juta rupiah pada tahun 2019.

Tabel 2. Agregat Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Paser

Atas Dasar Harga Berlaku	2015	2016	2017	2018	2019
Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)	38.309.277,52	37.289.694,49	43.954.254,84	48.280.133,69	48.175.700,94
Penduduk Pertengahan Tahun (orang)	262.301,00	268.261,00	274.206,00	279.975,00	285.894,00
Produk Domestik Regional Bruto Perkapita (juta rupiah)	146,05	139,01	160,30	172,44	168,51

(Badan pusat statistik kabupaten paser 2020)

Kebutuhan Keahlian Tenaga Kerja Lulusan SMK

Kebutuhan angkatan pencari kerja lulusan SMK/SMA memiliki angka yang bervariasi dan mendominasi dari total angkatan kerja yang ada di Kabupaten Paser seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Pencari Kerja berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	Terdaftar	Ditempatkan	Belum Ditempatkan	Dihapuskan
Tidak Sekolah	-	-	-	-
Tidak Tamat SD	6	-	-	5
Sekolah Dasar	18	1	4	13
Sekolah Menengah Pertama	124	10	7	107
Sekolah Menengah Atas	874	242	38	594
Sekolah Menengah Kejuruan	776	89	162	525
Diploma I/II/III/Akademi	269	119	55	95
Universitas	535	102	159	274
Jumlah	2.602	563	425	1.614

(Badan pusat statistik kabupaten paser 2020)

Lulusan SMK yang dapat diterima kerja di industri sedikit sekali. Hal itu ada beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu (1) lamanya masa tunggu lulusan dalam memperoleh perkerjaan yang bisa memakan waktu 2—3 tahun lamanya, (2) masih banyaknya perusahaan atau industri yang masih menarik tenaga kerja dari luar Kabupaten Paser dan belum sepenuhnya memanfaatkan tenaga kerja lokal, dan (3) banyak para lulusan SMK yang sudah diterima kerja tetapi tidak melaporkan atau memberi informasi ke pihak sekolah maupun ke Disnaker setempat. Keahlian atau kompetensi tenaga kerja lulusan SMK di Paser bahwa secara ketersediaan jurusan belum semua sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan industri setempat. Temuan lainnya yang diperoleh adalah para lulusan yang sudah bekerja ternyata banyak yang tidak relevan dengan keahlian atau kompetensi yang dimilikinya. Hasil yang diperoleh selanjutnya bahwa pada proses mengembangkan sekolah terdapat kendala yang dijumpai yaitu kurangnya tenaga pendidik dan kurangnya pemahaman masyarakat akan kompetensi dan keterampilan yang ada di SMK.

PEMBAHASAN

Gambaran Sekolah Menengah Kejuruan dengan Potensi Daerah di Kabupaten Paser

Relevansi SMK dengan potensi daerah membutuhkan proses yang panjang serta kompleks. Pendidikan merupakan suatu langkah meningkatkan sumberdaya manusia. Sumber daya manusia sendiri dalam konsep pemanfaatan potensi daerah adalah salah satu pilar selain sumber daya alam dan teknologi. Ketersediaan sumber daya alam bagi eksploitasi besar-besaran dalam pemanfaatan potensi sudah merupakan pilihan yang perlu dikaji dengan hati-hati karena terbatasnya cadangan sumber daya alam dan risiko kerusakan alam. Pemanfaatan teknologi sebagai media dalam pembangunan daerah juga membutuhkan sumber daya manusia yang bisa mengoperasikan dan mengembangkan teknologi dalam pembangunan daerah. Oleh karena itu, suatu wilayah yang ingin maju harus memprioritas pendidikan untuk penduduknya.

Potensi wilayah berhubungan erat pada sektor penyedia (*backward linkager*) dan pengguna *output* (*forward linkage*) (Berglof, 2016). Kedua hal tersebut sangat memperhatikan prioritas potensi yang ada di daerah sebagai insentif pada pembanguna di bidang terkait lain yang dapat menghasilkan kontribusi pertumbuhan ekonomi daerah yang signifikan (Savoia, Stefanovic, and Fragassa, 2016). Demikian bagi Kabupaten Paser sebagai salah satu daerah yang semakin berkembang menjadi penghasil batu bara, kelapa sawit, jasa dan masih banyak sektor lainnya yang perlu dukungan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan

perlu mendapat tempat dalam upaya pemanfaatan potensi daerah dan pembangunan yang ada di Kabupaten Paser. Pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dunia usaha, dan industri.

Jenis pendidikan yang relevan dengan pemanfaatan potensi dan pembangunan daerah adalah pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi mengajarkan materi pelatihan pada siswanya yang berkaitan langsung dengan jenis pekerjaan yang ada serta dibekali dengan potensi akademik, penalaran, dan keterampilan khusus sehingga dapat berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang produktif dan menaikkan taraf ekonomi. Pendidikan kejuruan masih dilaksanakan mulai dari tingkat pendidikan menengah yaitu dalam bentuk Sekolah Menengah Kejuruan dan pada tingkat pendidikan tinggi yaitu pada pendidikan diploma dan politeknik. Pendidikan kejuruan kini menjadi fokus dalam perkembangannya, hal ini dikarenakan untuk mengurangi angka pengangguran yang disumbangkan oleh lulusan SMK. Kondisi ini juga dihadapi oleh Kabupaten Paser saat ini sehingga upaya dalam penyiapan tenaga kerja yang berkompeten harus dilakukan melalui pendidikan.

Sebaran Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Paser

Kabupaten Paser masih memiliki tugas penting antara mengembangkan dan memajukan perekonomian dengan memacu pemanfaatan potensi daerah dengan sektor ekonomi seperti pertambangan, pertanian dan perkebunan, jasa dan industri dengan kesepian kualitas serta kesesuaian tenaga kerja yang diperlukan dunia industri, usaha dan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh sebaran sekolah yang terdapat di Kabupaten Paser masalah belum merata sepenuhnya. Kejadian tersebut dapat memicu para lulusan SMK untuk bekerja di daerah pusat perkotaan seperti di perkantoran dan bidang formal lain, akibatnya pertumbuhan ekonomi daerah akan terhambat (Mukhadis & Ulfatin, 2017). Hal ini dapat dilihat dari tabel 1 bahwa Sekolah Menengah Kejuruan yang tersedia banyak berpusat di Kecamatan Tanah Grogot yaitu dengan enam sekolah dengan berbagai macam jurusan yang tersedia. Temuan lain yang diperoleh ternyata disetiap sekolah negeri yang terdapat di kecamatan Tanah Grogot memiliki jurusan yang sama setiap antar sekolah. Hal tersebut terjadi karena tidak lain hanya untuk menarik animo masyarakat untuk bersekolah di tempat tersebut. Jika ditinjau dari peraturan seharusnya disuatu wilayah tidak boleh membuka jurusan yang sama dengan sekolah lain. Setiap SMK seharusnya kembali melihat kembali fokus serta tujuan sekolah itu berdiri sehingga tidak keluar jalur sehingga dapat fokus berkontribusi dalam pemanfaatan dan pembangunan di Kabupaten Paser. Dalam mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan harus melihat tiga aspek, yaitu (1) latar belakang ekonomi masyarakat, (2) antusias masyarakat dan sekolah penyangga, dan (3) potensi yang terdapat di daerah tersebut.

Orientasi dalam pengembangan SMK masih bergantung pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat (Putra et al. 2016), terlebih pada jurusan yang menjadi favorit di berbagai SMK (Mukhadis, et al, 2018). Animo masyarakat Kabupaten Paser terhadap Sekolah Menengah Kejuruan sangat baik. Kehadiran SMK diharapkan dapat mengubah perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Jika dikaitkan antara SMK yang ada di Kabupaten Paser dengan potensi yang ada sebagian sektor sudah sesuai dengan kebutuhan. Dengan melihat potensi seperti pertambangan yang pendapatan domestik regional bruto setiap tahunnya mencapai sebesar 73,41% dan hasil perkebunan yang cukup menjanjikan, seharusnya dengan keberadaan SMK dapat dimanfaatkan secara maksimal yang mana dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Paser yang lebih maju.

Menganalisis potensi daerah penting dilakukan untuk mencapai pembangunan nasional seperti yang diamanatkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang secara implisit menyiratkan bahwa meningkatkan daya saing daerah memerlukan proses perencanaan yang matang. Pemanfaatan potensi suatu daerah berdampak pada percepatan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan akan berdampak positif pada berbagai aspek (dampak eksponensial) atau *multiplier effect*.

Kebutuhan Tenaga Kerja Lulusan SMK

Dalam otonomi daerah, kesesuaian akan bidang keahlian yang dikembangkan oleh SMK dengan potensi daerah yang tersedia merupakan salah aspek utama yang perlu diperhatikan (Irfan 2017). Hal tersebut bertujuan agar kehadiran sekolah tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di daerah tersebut untuk mengembangkan potensi daerahnya. Kehadiran akan Sekolah Menengah Kejuruan di tengah animo masyarakat yang tinggi akan kebutuhan tenaga kerja sangatlah dibutuhkan. Kebutuhan tenaga kerja ini tidak terlepas dari peran SMK yang berkontribusi dalam mencetak lulusan yang berkompeten dan siap kerja. Hal tersebut perlu adanya dukungan dari berbagai stakeholder seperti pemerintah daerah. Dalam pengembangannya SMK dituntut mampu menyesuaikan dengan potensi yang terdapat di daerah tersebut. Keanekaragaman potensi daerah Kabupaten Paser harus dijaga dan dikembangkan dengan mempertahankan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya melalui pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan kebutuhan masyarakat akan hadirnya SMK berdampak positif. Namun, ada beberapa permasalahan yang muncul dalam kebutuhan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Paser seperti lamanya masa tunggu lulusan untuk mendapat pekerjaan, banyaknya pekerja dari luar daerah dan sedikitnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian. Para lulusan pendidikan kejuruan khususnya lulusan SMK selayaknya mendapatkan pekerjaan sesuai bakat minat dan keterampilan yang dimilikinya secara profesional (Wang et al. 2015). Relevansi *output* SMK dapat terlihat dari tingkat para lulusan dapat terserap atau tidak di dunia kerja dan tingkat produktivitas *output* nya (Ngadi 2014). Hal tersebut juga ditegaskan

pada Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pada pasal 3 Ayat 2 bahwa “Tujuan pendidikan menengah kejuruan yaitu mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”. Selain itu, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pasal 1 Ayat 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada tingkat pendidikan menengah yang tujuannya mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk dapat melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”. Untuk menyelesaikan masalah tersebut para stakeholder terkait harus bekerja sama dalam penyelesaian masalah tersebut guna melancarkan program revitalisasi.

Dalam Inpers No. 9 Tahun 2016 pemerintah menginstruksikan agar membuat peta jalan pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan serta menyelaraskan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan dengan kompetensi dengan pengguna para lulusan (*link and match*). Maka dari itu langkah yang tepat adalah menyelaraskan kurikulum SMK yang ada dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) harus mempunyai konsep yang jelas tentang sistem pendidikan kejuruan untuk menyelaraskan kualitas dan kompetensi lulusan SMK sehingga selaras dengan apa yang dibutuhkan oleh DUDI. Mengevaluasi kurikulum dengan perbaikan materi pembelajaran, penilaian, praktik kerja lapangan untuk guru dan juga siswa mengembangkan keterampilan siswa dan mengembangkan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan. Standarisasi sistem pendidikan dan pelatihan di SMK serta pelaksanaan pembelajaran yang bermuara pada pelayanan dan mutu. Maka dari itu diharapkan semua pendidikan dan pelatihan yang diajarkan dan disampaikan di sekolah harus menjadi yang pertama divalidasi oleh dunia bisnis dan industri. Setelah melewati validasi, silabus yang telah direvisi dan ditelaah sesuai dengan kebutuhan industri selanjutnya ditentukan dan diajarkan kepada siswa.

Memaksimalkan pembelajaran dan menjadikan sekolah sebagai pusat pelatihan dan pendidikan berkarakter dan berkualitas. Pendidikan karakter bisa dikerjakan dengan berbagai strategi salah satunya adalah revitalisasi peran guru dan orang tua (Mu'in, 2012). Guru yang demokratis sangat diperlukan dalam menhadirkan suasana belajar yang kondusif di tengah situasi masyarakat yang kian terbuka. Sifat karakter yang demokratis menimbulkan peralihan peran guru dari yang awalnya otoriter menjadi terbuka, menghargai kesetaraan, memandang murid bukan sebagai objek yang dapat diatur sesuai kehendak hatinya dan objek yang dapat dieksploitasi. Hal lain yang tidak kalah penting adalah dengan meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK melalui program percepatan pemberian lisensi bagi SMK sebagai lembaga sertifikasi profesi pihak pertama.

Keahlian Tenaga Kerja Lulusan SMK

Banyak dari lulusan sekolah menengah kejuruan yang bekerja tidak sesuai dengan kompetensi dan keahlian yang dimiliki. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, yaitu (1) masih terbatasnya lapangan pekerjaan yang sesuai, (2) tingkat daya saing lulusan yang masih rendah, dan (3) yang terakhir adalah terbatasnya tenaga pendidik yang profesional. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya jalan keluar yaitu dengan melakukan sinkronisasi bidang keahlian yang ada di sekolah menengah kejuruan.

Sinkronisasi sekolah menengah kejuruan ini adalah sebuah skema yang dibentuk untuk menghubungkan dan mengutamakan peta wilayah dengan bidang keahlian yang terdapat di sekolah menengah kejuruan. Program ini tidak hanya berfokus pada bidang keahlian saja tetapi mencakup pada lapangan pekerjaan di wilayah tersebut, kemudian temuan data yang diperoleh dapat di analisis bersama Dinas Pendidikan serta Bappeda untuk mencari solusi bahwa daerah tersebut perlu membentuk bidang keahlian yang sesuai dengan potensi daerahnya. Sasaran dari sinkronisasi ini tidak lain yaitu sekolah yang mempunyai jurusan yang tidak relevan dan sesuai dengan potensi daerahnya.

Dalam proses mensinkronkan hal tersebut akan melibatkan banyak pihak atau *stakeholder*. Lembaga yang terlibat tidak hanya dari pusat tetapi juga melibatkan lembaga daerah seperti Pemerintah daerah provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Paser, Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Paser, Lembaga Penjaminan Mutu (LPMP), Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda), Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnaker) dan yang terakhir adalah Sekolah Menengah Kejuruan. Semua lembaga tersebut haruslah saling berkoordinasi untuk menyelesaikan program tersebut.

Berkaitan dengan kualitas keahlian tenaga kerja *output* dari SMK, semestinya pendidikan kejuruan mampu memberikan keahlian spesifik untuk siswa agar dapat masuk ke dunia kerja karena SMK adalah lembaga pendidikan formal jenjang menengah yang berbasis kejuruan yang menghasilkan tenaga kerja dengan keterampilan dengan kemampuan kinerja yang cukup baik (Sitorus 2016). Untuk itu sekolah dan pemerintah melakukan pengelolaan manajemen sekolah yang berbasis mutu, yaitu (1) sekolah dan pemerintah daerah mengadakan analisis SWOT dan evaluasi serta menghimpun informasi yang berasal dari DUDI yang terdapat di Kabupaten Paser, (2) menerapkan pembelajaran yang bermuara pada kemandirian dan inisiatif dalam meraih aspek *intellectual capital* dengan pembelajaran kewirausahaan dan dikaitkan dengan perkembangan industri 4.0 atau jika memungkinkan memberi gambaran tentang *society era 5.0*, (3) tersedianya unit produksi untuk memaksimalkan program *teaching factory* yang dapat bekerja sama dengan pemerintah atau industri sebagai ajang memaksimalkan pelatihan kepada siswa dan promosi produk yang dihasilkan, (4) menerapkan pendidikan karakter atau *softskill* sebagai modal siswa menghadapi dunia kerja, dan (5) terjalinnya kerjasama antara sekolah dengan DUDI atau instansi pemerintah dan sebagainya.

SWOT berguna sebagai alat untuk membantu dalam mengukur dan mengetahui peta kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan dalam kebijakan yang dilakukan (Heriawan 2018). Seperti yang dikemukakan oleh Sagala (2013) bahwa analisis SWOT dapat membantu penyelenggaraan pendidikan mencakup anggaran, sarana dan prasarana, sumber daya manusia dan sebagainya. Konsep "Society 5.0" pada akhirnya akan meningkatkan keterampilan manusia dengan mengubah *big data* menjadi kebijaksanaan baru serta membuka peluang bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang bermakna dengan manusia memainkan peran yang lebih besar (Wibawa & Agustina, 2019). Dengan adanya konsep tersebut maka kecerdasan manusia akan tergantung dengan kecanggihan robot.

Seperti yang dikemukakan oleh (Wang, et al, 2015) dan (Hanafin, 2014) keahlian yang dimiliki siswa dan kesesuaian kompetensinya yang diberikan di sekolah dan memiliki tingkat *main required* industri yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang pada akhirnya dapat bersaing dan terserap di industri. Berkaitan dengan meningkatkan kualitas sumber daya dapat dilakukan dengan (1) meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dengan cara mengikuti seminar/webinar, *workshop* dan magang guru, (2) mendatangkan para pakar/ahli dari industri, (3) pemerintah melakukan perekrutan guru bidang produktif baik itu yang baru lulus dari perguruan tinggi dari guru adaptif untuk dilatih menjadi guru produktif, dan (4) mempercepat program sertifikasi dan kompetensi keahlian bagi tenaga pendidik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh beberapa hasil penelitian sebagai berikut (1) terdapat 12 SMK dengan empat SMK Negeri dan delapan SMK Swasta yang mana Kecamatan Tanah Grogot memiliki enam SMK, (2) bidang keahlian yang paling banyak tersedia di SMK adalah bidang keahlian otomotif lalu diikuti dengan teknik komputer dan informatika serta bisnis dan manajemen, beberapa bidang keahlian belum relevan dengan potensi daerah; (3) animo masyarakat akan kehadiran SMK sangatlah positif dapat dibuktikan dengan total jumlah siswa yang terdata yaitu 4546 siswa, jumlah tersebut memiliki selisih 1.145 orang dengan jumlah total 5.697 siswa SMA, (4) sektor yang masih berpengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Paser masih pada sektor pertambangan batu bara sebesar 73,41% dan perkebunan kelapa sawit sebesar 10,11%; dan (5) kebutuhan tenaga kerja di Kabupaten Paser sangat tinggi namun banyak para lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian atau kompetensi yang dimiliki.

DAFTAR RUJUKAN

- Berglof, E. (2016). European Industrial Policy—Tapping the Full Growth Potential of the EU. *Intereconomics*, 51(6), 335-340.
- Billett, S. (2011). *Vocational Education: Purposes, Traditions and Prospects*. Springer Science & Business Media.
- Hanafin, J. (2014). Multiple Intelligences Theory, Action Research, and Teacher Professional Development: The Irish MI Project. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(4), 126-141.
- Heriawan, I. (2018). Kebijakan Pendidikan Provinsi (SLTA dan SMK) dan Analisis SWOT di Kalimantan Timur. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 98-116.
- Irfan, A. M. (2017). *Pengembangan Model Manajemen Akademi Komunitas Berbasis Potensi Unggulan Daerah dan Kebutuhan Masyarakat*. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Ixtiarto, B. (2016). Kemitraan sekolah menengah kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Kajian aspek pengelolaan pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 57-69.
- Kuat, T. (2018). Implementasi Employability Skills pada SMK Program Keahlian Akuntansi Bidang Keahlian Bisnis Manajemen. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 1-9.
- Mukhadis, A., Putra, A. B. N. R., Nidhom, A. M., Dardiri, A., & Suswanto, H. (2018, June). The Relevance of Vocational High School Program with Regional Potency Priority in Indonesia. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1028, No. 1, p. 012079). IOP Publishing.
- Mukhadis, A., & Ulfatin, N. (2017). Integrated Learning of Shared Model Based Gallery Project to Improve Research Capabilities of Educational Students. *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)*, 6(3), 491-503.
- Ngadi, N. (2014). Relevansi Pendidikan Kejuruan terhadap Pasar Kerja di Kota Salatiga. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1), 59-70.
- Putra, A. B. N. R., Irdianto, W., Mukhadis, A., & Suhartadi, S. (2016, October). Pocket Book Learning: Learning Methods to Train Students Productive and Creative using 'BRANO' as an Effective Learning Recorder. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 1778, No. 1, p. 030034). AIP Publishing LLC.
- Rokhimah, S. (2014). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3).
- Savoia, M., Stefanovic, M., & Fragassa, C. (2016). Merging Technical Competences and Human Resources with the Aim at Contributing to Transform the Adriatic Area in A Stable Hub for A Sustainable Technological Development. *International Journal for Quality Research*, 10(1).1–16.

- Sitorus, R. A., & Sos, S. (2016). Tantangan dan Harapan Pendidikan Kejuruan di Indonesia dalam Mewujudkan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memiliki Daya Saing Ketenagakerjaan. *Kemendikbud (7 Januari 2017)*. Hlm, 4.
- Wang, M. T., Chow, A., Hofkens, T., & Salmela-Aro, K. (2015). The Trajectories of Student Emotional Engagement and School Burnout with Academic and Psychological Development: Findings from Finnish adolescents. *Learning and Instruction, 36*, 57-65.
- Wibawa, R. P., & Agustina, D. R. (2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, 7*(2), 137-141.